

ABSTRAKSI

Globalisasi banyak membawa dampak, baik negatif maupun positif. Dampak positif diantaranya terbukanya arus informasi, sedangkan dampak negatif diantaranya menjauhnya masyarakat dari norma-norma agama yang kadang disebabkan karena faktor ekonomi. Untuk mengembalikan kehidupannya dapat dilakukan dengan beberapa cara –yang dapat memberikan solusi problem masyarakat- diantaranya dengan cara dakwah *Bil Al-Hal*. Oleh karena itu, 'Aisyiyah dalam programnya menjadikan dakwah *Bil Al-Hal* sebagai program prioritas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk-bentuk dan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah. Dalam Tesis ini ada 2 (dua) persoalan yang peneliti bidik, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, dan (2) bagaimana pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan data tentang fenomena atau gejala sehingga lebih bermakna. Adapun penggalian data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat diperoleh tentang bentuk-bentuk dan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

Selanjutnya penelitian menerangkan bahwa dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah yaitu dakwah pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: *pertama*, perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah. *Kedua*, panti pelayanan untuk lanjut usia, yang dikenal dengan Husnul Khatimah.

Berkaitan dengan pelaksanaan perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah cara yang dilakukan adalah: (1) memberikan bimbingan bagi orang sakit ketika menghadapi *sakaratul maut* (sakit dalam kondisi kritis), (2) merawat jenazah sejak persiapan sampai siap dimakamkan, (3) memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan perawatan jenazah sesuai tuntunan Islam dan medis, (4) melayani pengurusan dan perijinan pemakaman, dan (5) mengupayakan tempat pemakaman khusus bagi anggota atau non anggota. Sedangkan pelaksanaan panti layanan untuk usia lanjut, cara yang dilakukan adalah (1) mendirikan wisma seperti di Muntal Gunung Pati Kota Semarang, (2) memberikan pangan, sandang, papan serta memberdayakannya dengan keterampilan yang berorientasi pada nilai ekonomi, dengan menerapkan pendekatan penanaman nilai Islam secara persuasif.

Penelitian dakwah *Bi Al-Hal* ini mempunyai beberapa manfaat, bagi *mad'u* dan organisasi. Bagi *mad'u* mampu memahami bagaimana pelaksanaan perawatan jenazah dan tata cara ta'ziah yang sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, dalam diri *mad'u* tumbuh beberapa sikap, yaitu: (1) mandiri dan optimis, (2) mempunyai kepercayaan tujuan kehidupan yang lebih ideal, dan (3) SDM lebih berkualitas.

Sedangkan manfaat bagi organisasi adalah: (1) mampu melakukan pembinaan kader yang tangguh dalam keimanan, (2) mampu menyentuh masyarakat sampai "akar rumput", dan (3) mampu menyampaikan (mensosialisasikan) program-program dakwah sesuai dengan sasaran.

Kata Kunci : dakwah *Bi Al-Hal*, 'Aisyiyah

DAKWAH *BI AL-HAL* 'AISYIYAH PROVINSI JAWA TENGAH

PERIODE 2005-2010

***Sinopsis Oleh Afifatun**

A. Pendahuluan

Keberadaan 'Aisyiyah tidak bisa terlepas dari Muhammadiyah (berdiri tanggal 18 November 1912) yang kehadirannya merupakan jawaban atau tanggapan konkrit atas situasi dan kondisi yang merupakan tantangan dan kekuatan objektif persoalan keumatan kebangsaan yang berada pada titik mengkhawatirkan, baik yang bersifat internal dan eksternal.

Persoalan internal, K.H. Ahmad Dahlan dihadapkan pada persoalan pengalaman ajaran Islam yang telah bercampur dengan ajaran-ajaran non-Islam atau ditambah-tambahi dengan sesuatu yang tidak ada dasarnya sehingga Islam yang diamalkan tidak murni lagi. TBC (*Tahayul, Bid'ah* dan *Churafat*)¹ telah melembaga dan membudaya dalam pribadi dan komunitas umat Islam Indonesia, sampai tidak bisa membedakan antara ajaran agama dan budaya.² Sedangkan yang bersifat eksternal, dihadapkan pada praktik kristenisasi yang dilakukan secara sistematis oleh para misionaris dan *zending* yang didukung oleh kolonial Belanda. Kristenisasi di Indonesia dilakukan dengan cara tidak simpatik (membagikan beras dan uang pembaptisan), melanggar hak-hak orang beragama sehingga ketulusan Muhammadiyah bersikap toleran telah terganggu.³ Oleh karena itu, K.A.Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) berusaha mengembalikan persoalan-persoalan pada

posisinya, dan usaha ini sangat luar biasa, yaitu mempersatukan dua persoalan dalam satu ruang, *salafisme* dan modernisme. Dalam soal akidah, Muhammadiyah adalah gerakan *salafiyah*.⁴ Tapi dalam persoalan *mu'amalat*, seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik, Muhammadiyah mengadopsi pemikiran-pemikiran modern, antara lain tampak dari adopsinya terhadap pendidikan Barat,⁵ sehingga Muhammadiyah mendapat gelar sebagai organisasi pembaru (*tajdid*).⁶ Gelar ini (*tajdid*) diberikan karena Muhammadiyah mampu melakukan suatu gerakan dengan menggunakan metode, strategi, sistem, taktik, teknik perjuangan yang sifatnya berubah-ubah.

Setelah berusia 89 tahun (menurut perhitungan Masehi) Muhammadiyah makin lamban, tidak lagi mampu mengadakan terobosan-terobosan dalam pemikiran Islam. Muhammadiyah dituduh sebagai gerakan neo-konservatisme, baik dalam internal maupun eksternal organisasi.

Problem internal, bahwa Muhammadiyah telah terjebak dalam konservatisme dan tidak lagi memiliki “nyali” untuk melakukan gebrakan-gebrakan di dalam arus pemikiran kontemporer, termasuk di bidang agama. Sedangkan problem eksternal adalah adanya dinamisasi di dalam masyarakat melalui modernisasi dan pembangunan. Masyarakat menjadi semacam “universitas terbuka” yang selalu siap menerima berbagai piranti budaya baru dalam skala yang relatif tidak terbatas. Dinamika masyarakat dapat dilihat dari kecenderungan rasionalisasi, teknikalisasi, serta rasionalisasi ekonomi yang

melahirkan kalkulasi pada segala relung kehidupan sebagai bagian integral dari modernisasi bangsa.⁷

Problem yang dihadapi oleh Muhammadiyah di atas, berimbas terhadap keberadaan 'Aisyiyah (berdiri tanggal 19 Mei 1917) yang merupakan organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah, yang diberi wewenang sepenuhnya mengatasi dan mengelola organisasi, menetapkan AD/ART dan melaksanakan keputusan serta kebijakan. Adapun problem yang dihadapi oleh 'Aisyiyah yaitu bagaimana mengadaptasi perubahan yang menghasilkan kemajuan tetapi tanpa harus tercerabut dari kepribadiannya. Paling tidak ada 6 agenda penting yang dapat diidentifikasi sebagai tantangan perubahan sosial di sekitar 'Aisyiyah, yaitu; (1) dinamika internal Muhammadiyah; (2) dinamika kehidupan nasional; (3) masalah dakwah pengembangan masyarakat; (4) globalisasi dan industrialisasi; (5) kebudayaan post-modernisme; dan (6) masalah feminisme.⁸ Keenam agenda tersebut akan mempengaruhi posisi dan peran 'Aisyiyah. Paling tidak terdapat tiga kemungkinan posisi dan peran, yaitu; (1) berada di depan atau di tengah-tengah pusran dinamika dengan peran yang ikut menentukan perubahan; (2) berada di pinggiran (*marginal*) dengan peran yang minimal atau kurang menentukan; (3) berada jauh dari pusran perubahan dengan ketiadaan peran, atau dengan peran yang seolah-olah ada tetapi sesungguhnya tidak berperan.⁹

Berangkat dari problem di atas, maka beban yang dipikul 'Aisyiyah pada khususnya dan Muhammadiyah pada umumnya, sangat berat untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai gerakan kultural-agamis-reformatif. Ada

pertautan timbal balik antara daya dukung yang terbatas, sementara lingkup kegiatan makin meluas. Karena itu, persoalan pokok bagi 'Aisyiyah adalah melakukan reaktulisasi peran dan strukturnya. 'Aisyiyah perlu merumuskan teologi barunya. Artinya, eksistensinya di masa depan sangat ditentukan oleh kejelian dalam menangkap semangat zaman, kesadaran organisasinya, kekompakan para pengambil keputusan, kemampuan menjaga jarak dengan birokrasi, ketersediaan sumber daya manusia dalam kuantitas dan kualitas yang seimbang, serta ketepatan dalam memilih program dan kegiatan dalam segenap jajaran organisasi, di satu sisi.

Tentu saja 'Aisyiyah juga harus menjadikan dirinya sebagai lembaga kritis terhadap pemerintah tanpa harus melibatkan diri di dalam politik praktis. Hal ini mengharuskan 'Aisyiyah untuk dapat berfungsi sebagai bank ide dan pusat pemikiran yang sanggup mengajukan alternatif dan pembinaan serta pengembangan masyarakat di masa depan. Fungsi ini kedengarannya terlalu idealistik, tetapi harus dimainkannya. Jika tidak, 'Aisyiyah tidak lebih dari sekedar organisasi "perkumpulan tukang becak" –yaitu hanya menunggu penumpang yang akan meminta bantuan untuk diantarkan ke tempat tujuan dan keberadaannya seringkali dianggap sebagai hal yang mengganggu ketertiban kota¹⁰, di sisi lain. Oleh karena itu, agar kesan sebagai organisasi "perkumpulan tukang becak" tersebut tidak terjadi, maka 'Aisyiyah sebagai gerakan Islam yang terus berkembang, dituntut untuk senantiasa tanggap dan mampu mengantisipasi terhadap setiap dinamika yang terjadi juga segala

langkah yang dilakukan akan seiring atau bahkan memberikan arah yang jelas di tengah perkembangan zaman.¹¹

Untuk kembali sebagai pembaru, 'Aisyiyah tidak bisa tidak, harus melakukan reorientasi dan revitalisasi gerakannya. Sebagai gerakan keagamaan, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah diharapkan dapat terus memberi udara segar pada doktrin keagamaannya, menguatkan kembali dasar-dasar pemikiran teologisnya menuju sebuah pemahaman baru yang menyegarkan sehingga dapat membawa ke arah pembentukan etos sosial. Sebab, pengembangan tauhid akidah tanpa dibarengi tauhid sosial tidak akan bermakna apa-apa.

'Aisyiyah harus mengagendakan sebuah reinterpretasi baru terhadap Islam. Ini bukan sekedar untuk menghindari kejenuhan tapi lebih mendasar dari itu, yakni agar agama tidak kehilangan posisi yang relevan menghadapi perkembangan zaman dan tantangan modernitas yang sangat dahsyat, serta mempunyai peran yang signifikan untuk kehidupan modern. Karena, 'Aisyiyah selama ini masih dianggap belum mampu bergerak dalam tajdid yang berorientasi pada reformasi, yang memberikan perhatian pada penyesuaian pemahaman agama dengan tuntutan modernitas seperti demokrasi –saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama- dan sebagainya dalam bahasa teologis.¹²

Untuk menjawab persoalan di atas, maka 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah telah melakukan upaya reorientasi dan revitalisasi serta reinterpretasi gerakan, yang telah ditetapkan dalam Keputusan Rapat Kerja Ke-1 Periode

2005-2010 pada tanggal 28 Januari 2006 M (28 Dzulhijjah 1426 H), antara lain; membudayakan perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia.¹³ Langkah ini perlu diberikan apresiasi yang tinggi dan didukung. Mengapa demikian? Karena, 'Aisyiyah telah mencoba untuk mengembalikan Muhammadiyah ke gerakan pembaru dan telah mencoba mengubah stigma-stigma sinis yang telah ditujukan ke Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Problelem-problem tersebut perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi agar tidak berlarut-larut. Adapun gerakan yang bisa dilakukan oleh 'Aisyiyah salah satunya dengan melakukan dakwah *Bi Al-Hal*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Amin Rais berkaitan dengan permasalahan pembinaan ke-umat-an yang selama ini terjadi di lingkungan Muhammadiyah.

Menurut Amin Rais (1995) ada 5 (lima) "pekerjaan rumah" yang perlu diselesaikan supaya dakwah Islam di era reformasi sekarang tetap relevan, efektif dan produktif. *Pertama*, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi yang paling mutakhir. *Kedua*, perlu membangun "laboratorium dakwah" dari hasil "labda" ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan dan dari hasil tersebut dapat melihat potensi yang dimiliki oleh organisasi. *Ketiga*, perlu adanya penyegaran dalam proses dakwah yang tidak hanya dakwah *Bi Al-Lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *Bi Al-Hal*, *Bi Al-Kitabah*, *Bi Al-*

Hikmah (dalam arti politik), *Bi Al-Iqtishadiyyah*, dan sebagainya. *Keempat*, perlunya memiliki media massa cetak dan terutama media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah. *Kelima*, perlu merebut remaja Indonesia sebagai aset, untuk tindakan penyelamatan dari pengikisan akidah yang dapat terjadi karena ”invasi” nilai-nilai non-Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia.¹⁴

Dengan alasan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan: bentuk-bentuk, dan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* perawatan jenazah dan bimbingan ta’ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia yang dilakukan ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

B. ‘Aisyiyah dan Dakwah *Bi Al-Hal*

Sejarah berdirinya ‘Aisyiyah tidak bisa lepas dari keberadaan Muhammadiyah. Sebab, ‘Aisyiyah merupakan bagian integral dari Muhammadiyah. Selain karena adanya ikatan organisasi (berkaitan dengan pendirian ‘Aisyiyah), juga ada ikatan kekeluargaan (hubungan pernikahan). Ikatan organisasi disebabkan karena pendirian ‘Aisyiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pada tanggal 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 M di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan.¹⁵

Sedangkan dalam ikatan kekeluargaan (hubungan pernikahan) karena tokoh ‘Aisyiyah, Siti Walidah adalah puteri Kiai Penghulu Haji Kiai Fadli bin

Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad 'Ali Ngraden Pengkol. Ia dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1872 M, merupakan isteri K.H. Ahmad Dahlan.

Keberadaan 'Aisyiyah bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang pada tahun 1917 beliau mendirikan pengajian Malam Jum'at sebagai forum dialog dan tukar pikiran Muhammadiyah dan masyarakat simpatisan. Dari forum ini kemudian lahir "Korps Mubaligh Keliling", yang bertugas menyantuni dan memperbaiki kehidupan yatim piatu, fakir miskin, dan yang sedang dilanda musibah.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Al-Qism Al-Arqa, yang 2 (dua) tahun kemudian menjadi pondok Muhammadiyah di Kauman. Di tahun 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Tahun 1921 berdiri badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia, yakni Penolong Haji. selain itu mendirikan pula mushalla kaum wanita, sebagai yang pertama di Indonesia. Dalam usahanya memberdayakan kaum wanita, K.H. Ahmad Dahlan juga tidak ketinggalan mendirikan organisasi wanita. Organisasi ini merupakan wadah untuk kegiatan perempuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen yang dikenal sebagai "Sopo Tresno" (dalam bahasa Indonesia berarti Siapa Suka) Tahun 1914, para kader 'Aisyiyah yang kemudian berkembang sampai pada kalangan ibu-ibu rumah tangga, kemudian diajak

untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat kaum perempuan.¹⁶

'Aisyiyah dalam tataran sekarang mampu menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yang telah mampu memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya, dan terkecuali 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, 'Aisyiyah mempunyai visi dan misi "yang progresif" atau *visioner* seperti yang termaktub dalam "Informasi Organisasi".

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka 'Aisyiyah untuk terus menerus menggalakkan program (usaha-usaha) pemantapan dan peningkatan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan pimpinan, kader, dan anggotanya sehingga dari usaha-usaha strategis itu diharapkan lahir corak masyarakat yang diinginkan melalui dakwah *Bi Al-Hal*.

1. Pengertian Dakwah *Bi Al-Hal*

Menurut Samsul Munir Amin,¹⁷ dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai subjek dakwah.

Munzier Suparta dan Harjani Hefni¹⁸ dalam buku "Metode Dakwah", memberikan pengertian dakwah *Bi Al-Hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (*mad'u*) "atau"

memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

M. Yunan Yusuf memberi pengertian, bahwa dakwah *Bi Al-Hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam *Kamus Istilah Islam* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata.

Adapun karakteristik dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan, tanpa melalui kata-kata. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya unsur keteladanan (*uswah*) merupakan yang paling dominan. Sebagai contoh berdakwah di kalangan masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah tapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian, dan sebagainya.

Idealnya pengembangan dakwah *Bi Al-Hal* yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan ke-Islam-annya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Hal ini sangat penting, karena dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal religius Islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Artinya, bahwa dakwah *Bi Al-Hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat kepada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas keberagamaan.¹⁹

Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Kementerian Agama, bahwa karakteristik dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah yang lebih menunjukkan dan mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak seseorang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan.²⁰

2. Strategi Dakwah *Bi Al-Hal*

Sedangkan menurut Ali Musthafa Yakub yang mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin,²¹ adalah: (a) pendekatan personal (*Manhaj A-Sirri*), (b) pendekatan pendidikan (*Manhaj At-Ta'lim*), (c) pendekatan penawaran (*Manhaj Al-'ardh*), (d) pendekatan misi (*Manhaj Al-Bi'tsah*), (e) pendekatan korespondensi (*Manhaj Al-Mukatabah*), dan (f) pendekatan diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah*).

Selain itu juga bisa dilakukan dengan pendekatan; (1) Struktural, yaitu pengembangan dakwah yang dilakukan dengan melalui jalur struktur formal misalnya melalui pemerintahan. Hal ini yang pernah dilakukan atau ditempuh oleh Amin Rais (Mantan Pimpinan Pusat Muhammadiyah), dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). (2) Kultural, yaitu pengembang dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan bentuk nonformal lainnya. Hal ini pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid

(*almaghfurlah*, mantan Pimpinan Besar NU dan Presiden RI ke 4) dengan NU-nya.

Karena dakwah *Bi Al-Hal* merupakan bagian atau implementasi dari dakwah kultural, maka strategi (pendekatan)nya juga dapat dilakukan dengan:

- a. Pendekatan persuasif dan motivatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi, bahwa *da'i* harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisator yang cerdas, dan dinamisator yang terampil.
- b. Pendekatan konsultatif, yaitu pendekatan yang dilaksanakan melalui media konsultasi dalam prinsip bergaul bersama berperan bersetara.
- c. Pendekatan partisipatif, , yaitu pendekatan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain pendekatan dia atas, dakwah *Bi Al-Hal* juga bisa dilakukan melalui pendektan-pendekatan sebagai berikut:

1. *Sosio Karikatif*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka perlu ditolong, dikasihani, dan diberi sumbangan.
2. *Sosio Ekonomis*, yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan bahwa apabila pendapatan masyarakat

ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi, persoalan lain dengan sendirinya dapat dipecahkan.

3. *Sosio Reformis*, yaitu suatu pendekatan yang sifatnya *aksidental*, tanpa tindak lanjut, karena sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.
4. *Sosio Transformatif*, yaitu suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan budaya yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan pemecahan, dan melakukan evaluasi.

Juga dapat dilakukan dengan pendekatan, seperti: (1) memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial; (2) melakukan aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.

3. Prinsip-prinsip Dakwah *Bi Al-Hal*

Ada beberapa prinsip dalam melakukan dakwah *Bi Al-Hal*

'Aisyiyah seperti yang diutarakan Hery Sucipto,²² yaitu:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan;
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam;
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam;
4. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak;

5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain;
6. Membina AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsun, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah;
7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian;
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas;
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup;
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa;
11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; dan
12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Selain itu, dalam melakukan dakwah *Bi Al-Hal* (dalam membimbing masyarakat) –mengutip pendapat Musthafa Muhammad Thahan²³ dalam bukunya ”Pemikiran Modern Hasan Al-Banna”, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Menebarkan kebaikan di tengah masyarakat;
2. Pemberantasan terhadap kemungkaran dan perbuatan nista;
3. Mendukung perilaku luhur;
4. Melakukan *amar ma'ruf*; dan
5. Bersegera melakukan kebajikan.

Sedangkan menurut A. Halim²⁴ prinsip dakwah *Bi Al-Hal*, paling tidak ada 2 (dua) prinsip, yaitu: *Pertama*, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. *Kedua*, harus bisa melakukan rekaya sosial (*social engineering*) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

C. Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010

Ada beberapa program yang diagendakan oleh 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, seperti yang terdapat dalam rencana strategis (Renstra) 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, baik yang bersifat meneruskan, prioritas dan situasional dapat dilihat pada masing-masing bidang. Seperti awal berdirinya 'Aisyiyah, organisasi ini berdiri tidak lepas dari peran Muhammadiyah, yang selalu berkiblat pada surat Al-Ma'un (yang mewarnai corak perjuangannya dan diimplementasikan pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi). Oleh karena itu, wajar jika 'Aisyiyah juga menonjolkan bidang-bidang pendidikan, kesehatan, bidang sosial, dan bidang ekonomi menjadi program andalannya.

Walaupun dari masing-masing bidang secara keseluruhan juga mempunyai program unggulan (prioritas). Misalnya, seperti Bidang Tablig dan Kehidupan Islami, mempunyai program unggulan, membudayakan perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah. Begitu pula dengan Bidang Kesejahteraan Sosial, juga mempunyai unggulan tentang pemberdayaan lembaga-lembaga sosial (panti asuhan, panti jompo, balai latihan, rumah singgah, dan lain-lain)

1. Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah tentang Perawatan Jenazah

Hal yang mendasari perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah menjadi program ini karena kebanyakan masyarakat dipandang remeh, sehingga kebanyakan mereka sangat cuek. Sebab, bagi mereka, persoalan

itu sudah ada yang mengurusinya (yaitu *modin*). Oleh karena itu, 'Aisyiyah sebagai organisasi gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* terpanggil untuk memberikan perawatan jenazah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek medis dan profesional.

Langkah yang diambil 'Aisyiyah dalam perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziyah yaitu; (1) memberikan bimbingan bagi orang yang sakit dan menghadapi *sakaratul maut* (sakit dalam kondisi kritis), (2) merawat jenazah sejak persiapan sampai siap untuk dimakamkan, (3) memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan perawatan jenazah sesuai tuntunan Islam dan medis, (4) melayani pengurusan pemakaman dan perijinan pemakaman, dan (6) mengupayakan tempat pemakaman khusus bagi anggota atau non anggota.

Program 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah ini direalisasikan di PCA (Pengurus Cabang 'Aisyiyah) –sebab 'Aisyiyah wilayah bersifat sebagai koordinator-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.
Program Kerja Lembaga Pelayanan Husnul Khatimah

No	Jenis Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Waktu
1	2	3	4	5
1	Pelatihan perawatan jenazah	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan profesionalisme kerja • Memperkenalkan cara perawatan jenazah secara syar'i dan medis • Menyiapkan tenaga lapangan yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola LPHKh (lembaga pelayanan Husnul Khatimah) • Anggota dan simpatisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulan Maret 2008 dan Maret 2009 • Minimal 3 (tiga) bulan sekali
2	Sosialisasi keberadaan lembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan pentingnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota PCA, PRA dan 	

		lembaga dalam menjaga akidah umat <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kemudahan dan manfaat LPHKh • Menjaring anggota baru 	kelompok pengajian (masyarakat umum)	<ul style="list-style-type: none"> • Minimal 2 (dua) sekali
3	Membuka Web atau Blog LPHKh	<ul style="list-style-type: none"> • Memudahkan anggota mendapatkan informasi pelayanan dan perkembangan lembaga • Mendorong pengelola untuk senantiasa memberikan informasi kegiatan secara rutin • Memberikan informasi yang merupakan daya tarik bagi pengembangan lembaga (kegiatan, jumlah anggota maupun kualitas layanan) • Mendapatkan masukan (usul, kritikan dan tambahan informasi) dari anggota dan simpatisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota dan Pimpinan persyarikatan • Pengelola • Masyarakat luas • Anggota, pimpinan persyarikatan dan masyarakat luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap saat
4	Layanan merawat jenazah	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan amanat lembaga • Mengenalkan lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota dan masyarakat yang meminta • Keluarga dan masyarakat sekitar yang meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Bila diperlukan • Bila diperlukan

Dari tabel di atas, dapatlah diketahui bahwa program kerja LPHk mempunyai orientasi untuk membantu meringankan beban anggota organisasi maupun masyarakat. Artinya, bahwa gerakan dakwah yang

dilakukan 'Aisyiyah adalah dakwah *Bi Al-Hal*, yang mana berorientasikan membantu dan berbagi serta mengurangi beban kepada pihak-pihak tertentu yang sedang dilanda kesusahan. Artinya, dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah yang berkaitan dengan perawatan jenazah (yang ada di masing-masing Cabang 'Aisyiyah) dengan prinsip memberikan kemudahan kepada para anggota atau calon anggota, proses pendaftaran, penyetoran iuran maupun informasi lainnya dapat dikoordinir oleh PRA/PCA/kelompok pengajian lainnya.

Adapun ketentuan pelayanan yang berlaku digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu ketentuan untuk anggota, dan ketentuan untuk pelayanan umum. Ketentuan untuk anggota, berlaku beberapa ketentuan, yaitu: (1) keanggotaan berlaku untuk setiap individu, (2) setiap anggota yang meninggal akan mendapatkan fasilitas pelayanan berdasarkan masa keanggotaan sebagai berikut, (a) umur 0 s/d 1 bulan, akan mendapatkan fasilitas perawatan dari lembaga yang meliputi jasa beserta perlengkapannya (kafan, dan lain-lain) sampai jenazah siap untuk dimakamkan, (b) lebih dari 1 bulan, mendapatkan fasilitas pelayanan sebagaimana pada point *a* serta diupayakan mobil jenazah ke pemakaman untuk dalam kota Semarang.

Sedangkan ketentuan untuk pelayanan umum (selain anggota Husnul Khatimah masyarakat umum maupun keluarga anggota dapat juga memanfaatkan jasa pelayanan perawatan jenazah) dengan ketentuan sebagai berikut: (a) paket pelayanan perawatan jenazah meliputi jasa

perawatan, perlengkapan, perawatan, mengkafani jenazah sampai jenazah siap untuk dimakamkan, (b) paket perawatan jenazah beserta fasilitas angkutan jenazah, meliputi pelayanan sebagaimana point *a* serta angkutan jenazah. Khusus untuk dalam kota Semarang (untuk luar kota menyesuaikan diri), (c) paket *kâfah*, meliputi jasa perawatan jenazah sebagaimana point *a*, pengurusan ijin pemakaman, serta angkutan mobil jenazah untuk dalam kota Semarang, paket ini masih dalam proses, belum dapat dilaksanakan.

Adapun pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh 'Aisyiyah sebelum kepengurusan ini kegiatan semacam juga sudah pernah dilakukan yaitu pada bulan Juni 2003 dilakukan di Kota Semarang bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Semarang menyelenggarakan pelatihan perawatan jenazah di Aula PDM serta sosialisasi lembaga pelayanan Husnul Khatimah terhadap PCA se Kota Semarang.

Bulan Oktober 2003 diadakannya lomba mengkafani jenazah bertempat di Masjid Al-Amin Graha Mukti Tlogosari yang diikuti oleh PCA se Kota Semarang, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Milad 'Aisyiyah di samping kegiatan-kegiatan milad yang lain. Selain itu, juga telah dilakukan pelatihan yang dilakukan oleh oleh beberapa PCA maupun PRA tertentu yang mempunyai kepedulian terhadap lembaga seperti oleh PCA Genuk, Pedurungan, dan kelompok Pengajian di Ngaliyan.

Pada tanggal 23-24 Juni 2007 M / 8 Jumadil Tsaniyah 1428 M, juga dilakukan pelatihan perawatan jenazah secara sya'i yang diikuti sebanyak 773 orang (akhirnya menjadi anggota, baik aktif maupun nonaktif) yang tersebar di Kota Semarang. Perkembangan selanjutnya pada bulan Mei 2008 sudah mencapai 843 orang.

Selain melakukan pelatihan perawatan jenazah dan ziarah kubur, 'Aisyiyah juga melakukan seminar tentang "Pola Hidup Sehat dalam Rangka Pencegahan Serangan Jantung" pada tahun 2009 dalam rangka peringatan maulid nabi Muhammad SAW 1429 H di gedung wanita jalan Sriwijaya No. 29 Semarang, dan yang menjadi narasumber yaitu Sugiri (Wawancara, Paisan).

Dalam pelatihan perawatan jenazah, di sana dipraktikkan bagaimana cara mengurus jenazah yang benar dan sesuai dengan tuntunan syari'at (*syar'i*) yang dibagi menjadi beberapa bagian, yang terdiri dari: seseorang dalam keadaan *sakaratul maut*, perawatan jenazah (dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengkuburkan) sesuai dengan tuntunan agama.

Namun dalam program ini masih menemui beberapa kendala, antara lain: (1) sumber daya manusia yang peduli terhadap keberadaan lembaga, siap setiap saat, energik, serta mempunyai kemampuan dan keberanian merawat jenazah dalam segala kondisi, (2) belum adanya koordinasi yang maksimal antara lembaga dengan koordinator PCA, PRA atau kelompok, (3) tidak semua anggota mau atau bisa bergabung dalam

koordinator tertentu, (4) keterbatasan fasilitas pelayanan, seperti sarana komunikasi lembaga dan kelengkapan peratan lain seperti kerenda atau alat semacamnya, (5) kurangnya komunikasi dengan anggota, sehingga program pembinaan anggota belum optimal, (6) SDM dan faktor kultural jika hendak mengantarkan samapai pada pemakaman, dan (7) lokasi atau area pemakaman khusus anggota (Wawancara, Nurhayati)

Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, maka perlu dicarikan solusi yaitu dengan cara melakukan pelatihan lebih intens lagi, selain itu juga harus dilakukan koordinasi lebih antar pengurus –baik pengurus tingkat PWA, PDA, PCA, maupun PRA atau sesama kelompok.

Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan tidak semua anggota mau atau bisa bergabung dalam koordinator tertentu, ini bisa diupayakan dengan cara *top down* ataupun *button up* antar pengurus di masing-masing jenjang. Dan jika perlu melakukan studi banding bersama, sehingga akan terjalin ke-akrab-an antara pengurus satu dengan pengurus lainnya. Selai itu, tiap pengurus harus mendata (memiliki *data base*) dari masing-masing anggota Husnul Khatimah, baik yang berkaitan dengan alamat jelas, nomer telephon yang bisa dihubungi.

Masalah kurang lengkapnya fasilitas (alat) seperti kerenda, mobil jenazah (*ambulance*) perlu diagendakan atau diupayakan secepat mungkin. Sebab, peralatan itu merupakan media pokok demi suksesnya pencapaian program, paling tidak tiap PDA (Pimpinan Daerah 'Aisyiyah) mempunyai

1 (satu) mobil jenazah, sedangkan media kerenda, bisa diupayakan tiap PRA (Pimpinan Ranting 'Aisyiyah) mempunyai 1 (satu) kerenda.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil masyarakat adalah, akan memahami bagaimana pelaksanaan perawatan jenazah dan tata cara ta'ziah dan ziarah kubur yang benar yang sesuai dengan tutunan agama. Selain itu, masyarakat akan merasa terbantu dengan adanya Lembaga Pelayanan Husnul Khatimah (LPHKh).

2. Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah tentang Layanan Lanjut Usia

'Aisyiyah dengan cara membangun wisma Husnul Khatimah di Muntal Gunung Pati Kota Semarang, yang diperkirakan akan menelan dana sebesar Rp. 1.105.139.000,- (Satu Milyard Seratus Lima Juta Seratus Tiga Puluh Sembilan Ribu Rupiah).

Pembangunan wisma ini, dibangun di atas tanah wakaf dari keluarga Bapak H. Sutaman seluas 1.016 m² dan 2,913 m² dari Pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Semarang. Adapun peletakan batu pertama sudah dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2008 oleh Walikota Semarang (H. Sukawi Sutarip).

Tujuan dibangunnya Wisma Husnul Khatimah 'Aisyiyah ini adalah; (1) memberi fasilitas sarana dan prasarana yang Islami bagi lanjut usia, (2) memberikan kesehatan para lanjut usia, (3) memberikan

pembinaan keagamaan lanjut usia, dan (4) memberikan layanan dan perawatan jenazah sesuai dengan syariat Islam apabila sudah meninggal.

Program ini target yang hendak dicapai adalah memberikan ketrampilan sesuai bakat atau minat, kaum dhuafa memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan untuk menampung, “memamerkan” dan memasarkan hasil keterampilan yang telah dihasilkan. Sedangkan sasaran adalah (1) anak yatim, anak miskin atau dhuafa, kaum jalanan; (2) personil yang memiliki ilmu keterampilan yang diperlukan dan bersedia menstransfer ilmunya; dan (3) hasil keterampilan yang telah diperoleh.²⁵

Adapun bentuk pelaksanaannya adalah dengan memberi santunan berupa sandang, pangan, papan, kesehatan dan pembinaan agar di masa sisa hidupnya tetap terbina, terawat dan tetap *husnul khatimah* sampai akhir hayat.²⁶

Selain itu juga bentuk pelaksanaan yang dilakukan juga menggunakan pendekatan penanaman nilai-nilai Islam dengan menggunakan dari dalam secara persuasif. Juga menggunakan kepemimpinan yang kharismatik (*uswah hasanah*), yaitu tindakan konkrit untuk menyelesaikan masalah-masalah para lanjut usia. Artinya, serangkaian aksi yang secara langsung membawa perbaikan kualitas lebih baik daripada ucapan. Sehingga dengan cara seperti ini akan mampu menghasilkan 3 (tiga) kondisi yaitu; (1) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis,

(2) tumbuhnya kepercayaan kepada kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal, dan (3) berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi budaya sebagai landasan peningkatan hidup atau peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mencapai 3 (tiga) kondisi tersebut haruslah diupayakan secara bersama-sama, yang melibatkan para *mad'u* secara aktif sebagai subyek bagi kehidupannya baik dari tingkat individu maupun sosial.

Namun dalam pelaksanaannya mengalami hambatan, yaitu persoalan dana dan manajemen. Adapun pemecahan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah adalah melakukan rekayasa sosial, yang mana rekayasa sosial ini dapat ditempuh dengan cara: *pertama*, menggalang integritas potensi umat Islam sebagai kekuatan moral dalam menegakkan ajaran Islam. *Kedua*, bentuk aktivitas dakwah harus dilakukan secara profesional, terencana dan sistematis serta didukung oleh manajemen modern dan dengan dana yang memadai. Kedua hal ini penggalangannya tidak bisa secara sepihak atau sepotong-potong, bila menginginkan kehidupan masa depan umat yang sebaik-baiknya. Hal ini sangatlah penting, sebab –seperti yang dikatakan Munir dan Wahyu Ilaihi²⁷ mengutip pendapat Horton dan Chester L. Hunt, bahwa rekaya sosial merupakan upaya untuk mengarahkan perubahan sosial ke arah dan tujuan yang lebih baik.

Ada beberapa solusi (langkah) yang dapat dilakukan selain yang telah ditempuh oleh 'Aisyiyah (dengan “mengedarkan proposal”), yaitu: dengan cara memberdayakan seluruh sumber daya persyarikatan, struktur

organisasi, pimpinan dan mubaligh, amal usaha, nilai dan tradisi persyarikatan harus difungsikan secara maksimal. Sebab, dalam dakwah pengembangan masyarakat (*Bi Al-Hal*) memerlukan usaha meningkatkan keterlibatan sebanyak mungkin personil pimpinan dan anggota dalam setiap gerak pelaksanaan program persyarikatan. Sehingga teologi Al-Ma'un yang menjadi dasar filosofi pendirian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mendapat tempat dalam langkah gerakan.

Pendekatan ini sangat penting –mengutip pendapat Hardy,²⁸ dikarenakan bahwa perubahan mendasar hanya dapat terlaksana apabila secara penuh didasarkan atas kesadaran, keikhlasan, dan kesungguhan dari semua pihak yang terlibat dalam suatu proses “mobilitas sosial”. Perubahan yang diharapkan adalah menyangkut perubahan struktur sosial, dalam hal ini tentunya napas kehidupan sosial tersebut. Selain itu, pendekatan “partisipatif” juga didasari atas asumsi bahwa *mad'u* yang akan merasakan secara langsung dari pelaksanaan dakwah sebagai rekayasa sosial.

Selain itu, juga dapat dilakukan dengan pendekatan ”partisipatif” ini bisa ditempuh dengan cara melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar *doktrin-doktrin sakral dan ”kurang berbunyi” secara sosial* dan menjadi *kerja sama atau koperasi untuk pembebasan manusia* –mengutip pendapat Zuly Qodir²⁹. Dengan kata lain, rumusan teologi Islam (diktrin-doktrin Islam) tidak sebatas memperkuat dimensi kesalehan individual sebagai bentuk *personal piety*, melainkan juga

digerakkan menjadi teologi kerja yang mencerminkan sebuah konstruksi teologi Islam yang berpihak pada kaum mustadhafin, dan perspektif *personal piety*. Indikasinya adalah bahwa umat Islam dalam kehidupan sehari-hari seharusnya memiliki kepekaan atas masalah-masalah riil yang dihadapi, seperti kemiskinan yang menimpa masyarakat bawah (baik di pedesaan maupun diperkotaan).

Selain memaksimalkan tenaga dan fungsi organisasi dan pendekatan partisipatif, kekurangan dana juga dapat diupayakan melalui:

- a. Adanya anggaran tetap yang disubsidikan oleh pemerintah Pusat dan Daerah;
- b. Dana dari sumber harta agama;
- c. Permintaan dana dari luar negeri seperti halnya Negara Timur Tengah dan Negara-negara lain yang mayoritas umat Islam serta memiliki kekayaan yang banyak; dan
- d. Dana yang diperoleh dari hasil sumbangan masyarakat serta sebagian dari zakat profesi yang diberikan oleh karyawan-karyawati instansi baik pemerintah maupun swasta.³⁰

Dengan demikian, gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* bekerja dan berjuang berdasarkan keyakinan akan kebenaran ajaran Islam. Maksudnya adalah gerakan dakwah sebagai pelaksanaan ibadah dan realisasi dari fungsi manusia sebagai khalifah yang secara kolektif organisasional dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan duniawi.

Dengan langkah seperti itu, akhirnya pengembangan dakwah yang dilakukan 'Aisyiyah akan mapu berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan iman dan takwa masyarakat. Artinya, dakwah *Bi Al-*

Hal sesuai dengan fungsi dakwah pengembangan masyarakat dan mampu mengembangkan potensi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berangkat dari rangkaian pembahasan yang tertuang dalam Tesis ini, dapat dikemukakan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Berkaitan dengan bentuk-bentuk dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, ada 2 (dua) bentuk yaitu dakwah *Bi Al-Hal* perawatan jenazah dan bimbingan ta’ziah (Husnul Khatimah), dan Panti Layanan untuk Lanjut Usia.
2. Berkaitan dengan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* perawatan jenazah dan bimbingan ta’ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia yang dilakukan ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

Pelaksanaan perawatan jenazah dan bimbingan ta’ziah (Husnul Khatimah) yaitu, (1) memberikan bimbingan bagi orang yang sakit dan menghadapi *sakaratul maut* (sakit dalam kondisi kritis), (2) merawat jenazah sejak persiapan sampai siap untuk dimakamkan, (3) memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan perawatan jenazah sesuai tuntunan Islam dan medis, (4) melayani pengurusan pemakaman dan perijinan pemakaman, dan (6) mengupayakan tempat pemakaman khusus bagi anggota atau non anggota.

Sedangkan pelaksanaan panti layanan untuk lanjut usia dilaksanakan dengan cara mendirikan beberapa fasilitas umum yang

dikhususkan untuk para lanjut usia, yaitu dengan membangun wisma Husnul Khatimah di Muntal Gunung Pati Kota Semarang.

END NOTE

¹ TBC kepanjangan dari *Tahayul, Bid'ah dan Churafat*. *Tahayul* berarti reka-rekaan, persangkaan dan khayalan, yakni otak-atik pikiran manusia tentang sesuatu yang menyeluruh, baik berkaitan dengan alam maupun lainnya dengan mengatasnamakan bahwa pikiran itu ada dalam ajaran Islam, seperti: (1) kepercayaan terhadap serba ruh (*panteisme*), (2) kepercayaan terhadap ruh pribadi manusia, (3) kepercayaan terhadap dewa, dan (4) kepercayaan terhadap adanya perpindahan ruh. *Bid'ah* berarti segala sesuatu yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya. Atau, semua amalan yang tidak ada dalil syar'inya. *Churafat* berarti cerita bohong, dongeng dan *tahayul* atau sesuatu hal yang tidak masuk akal.

² Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm.17.

³ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴ *Salafiyah* atau *neo-salafiyah*, yang karakteristik ideologisnya berangkat dari upaya melakukan purifikasi, menyucikan Islam dengan memurnikan doktrin tauhid sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun salafiyah ini sering menghadapi masalah jika dihadapkan dengan persoalan modern yang menuntut inovasi di berbagai bidang kehidupan. Komitmen untuk hanya berpegang pada kitab suci semata-mata, tanpa menganut madzab, ternyata muncul pada sikap menampik inovasi struktural maupun praksis, yang sering dituntut zaman. Sebab dalam kenyataan, persoalan seringkali lebih rumit ketika penggunaan nalar dalam berijtihad –misalnya- harus menafsirkan wahyu. Sebaliknya, sikap memurnikan doktrin tauhid yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah tidak jarang juga menghasilkan doktrin-doktrin yang kaku dan amat tekstual.

⁵ Menurut Syafi'i Maarif, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah sekarang sudah mencapai 10.000 sekolah dan 113 perguruan tinggi. Sedangkan pelayanan kesehatan tersebar di 21 rumah sakit dan 115 klinik pengobatan. Sedangkan menurut catatan informasi organisasi 'Aisyiyah Wilayah Jawa Tengah, bahwa sampai tahun 2005 'Aisyiyah Jawa Tengah memiliki banyak amal usaha dalam bidang pendidikan; TK ABA 1309, PAUD 150, Penitipan 19, TPQ 70, MI 4, STIKES 1, TPA 1. Bidang Kesehatan; RSIA 6, BKIA/RB 35. Bidang Sosial; PAY 33, Non panti 19, santunan sosial 25, dan Tim perawatan jenazah 12. Bidang Ekonomi; koperasi berbadan hukum 8, koperasi biasa/Pra koperasi 23 buah.

⁶ Menurut M. Djindar Tamimy dalam makalah yang berjudul "Tajdid Muhammadiyah dalam Bidang Ideologi dan Khittah" disampaikan dalam Sidang Tanwir tahun 1968 -yang dikutip Sudarno Sobron- *Tajdid* berarti kembali kepada keaslian dan kemurnian (*purifikasi*) dalam hal akidah dan ibadah yang telah tetap dan tidak berubah-ubah. Juga berarti modernisasi, yakni dalam hal strategi, metode, sistem, teknik, taktik perjuangan yang sifatnya berubah-ubah. Sudarno Sobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 27.

⁷ Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 17.

⁸ Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hlm. 241-242.

⁹ *Ibid.*, hlm. 249-250.

-
- ¹⁰ M. Rusli Karim, "Mempertanyakan Kembali Kontribusi Muhammadiyah", dalam Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 19.
- ¹¹ Din Syamsuddin, "Kata Pengantar", dalam *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, (Jakarta: LPTP PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press Yogyakarta, 2003), hlm. v.
- ¹² Elly Rosita, "Muhammadiyah: Perlu Reorientasi dan Revitalisasi" dalam Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 53.
- ¹³ 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, *Keputusan Rapat Kerja Ke-1 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Tengah Periode 2005-2010*, (Semarang: 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, 2006), hlm. 21, 35.
- ¹⁴ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 9-10.
- ¹⁵ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2009), hlm. 52.
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm. 71.
- ¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 11, 31.
- ¹⁸ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 215.
- ¹⁹ *Ibid.*, hlm. 23.
- ²⁰ Kementerian Agama RI, *Pedoman Dakwah Bi Al-Hal*, (Jakarta: Dirjend. Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1987), hlm. 6.
- ²¹ Samsul Munir Amin,... *op.cit.*, hlm. 108.
- ²² Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2009), hlm.94.
- ²³ Muhammad Musthafa Thahan, *Al Fikr Al Islamiy Al Mua'shir dirasah fi Fikr Al Muslimin*, terj. Akmal Burhanuddin, *Pemikiran Hasan Al-Banna*, (Bandung: Harakatuna (Group Syaamil), 2007), hlm. 217-232.
- ²⁴ A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam Moh Ali Aziz, Rr. Suhartini, dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15-16.
- ²⁵ 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, *Keputusan Rapat Kerja Ke-1 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Tengah Periode 2005-2010*, (Semarang: 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, 2006), hlm. 35.
- ²⁶ LPHKh, *Rencana Strategis Lembaga Pelayanan Husnul Khatimah Provinsi Jawa Tengah*, 2006.
- ²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.255.
- ²⁸ Salahuddin Hardy, "Dakwah Bi Al-Hal dan Sistem Ekonomi Islam", dalam Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.31.
- ²⁹ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 284.
- ³⁰ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: AK Group, 2000), hlm. 93-94.